



**ANALISIS TOKOH UTAMA DENGAN TEORI PSIKOANALISA  
SIGMUND FREUD PADA CERPEN HANA 「鼻」 KARYA  
AKUTAGAWA RYUNOSUKE**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Prodi Pendidikan Bahasa Jepang

Oleh :

Nama : Siti Rokhana

NIM : 2302405009

Prodi : Pendidikan Bahasa Jepang

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2009**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 17 September 2009

Panitia

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Rustono, M.Hum.  
NIP. 131281222

Dra. Yuyun Rosliyah, M.Pd  
NIP. 132 062 306

Penguji 1

Lispridona Diner, S.Pd., M.Pd  
NIP. 132 320 166

Penguji II/ Pembimbing II

Penguji III/Pembimbing I

Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd

NIP. 131 568 825

Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA

NIP. 131 813 669

## PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Siti Rokhana

NIM : 2302405009

Prodi : Pendidikan Bahasa Jepang

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul “**Analisis Tokoh Utama Dengan Teori Psikoanalisa Sigmund Freud Pada Cerpen *Hana* 「鼻」 karya Akutagawa Ryunosuke**” yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi dan pemaparan ujian. Semua kutipan, baik langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh melalui sumber kepustakaan maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan karya ilmiah.

Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing penulisan skripsi ini telah membubuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawaban saya sendiri. Jika kemudian hari ditemukan ketidakberesan, saya bersedia menerima akibatnya.

Semarang, 17 September 2009  
Yang membuat pernyataan

Siti Rokhana  
NIM 2302405009

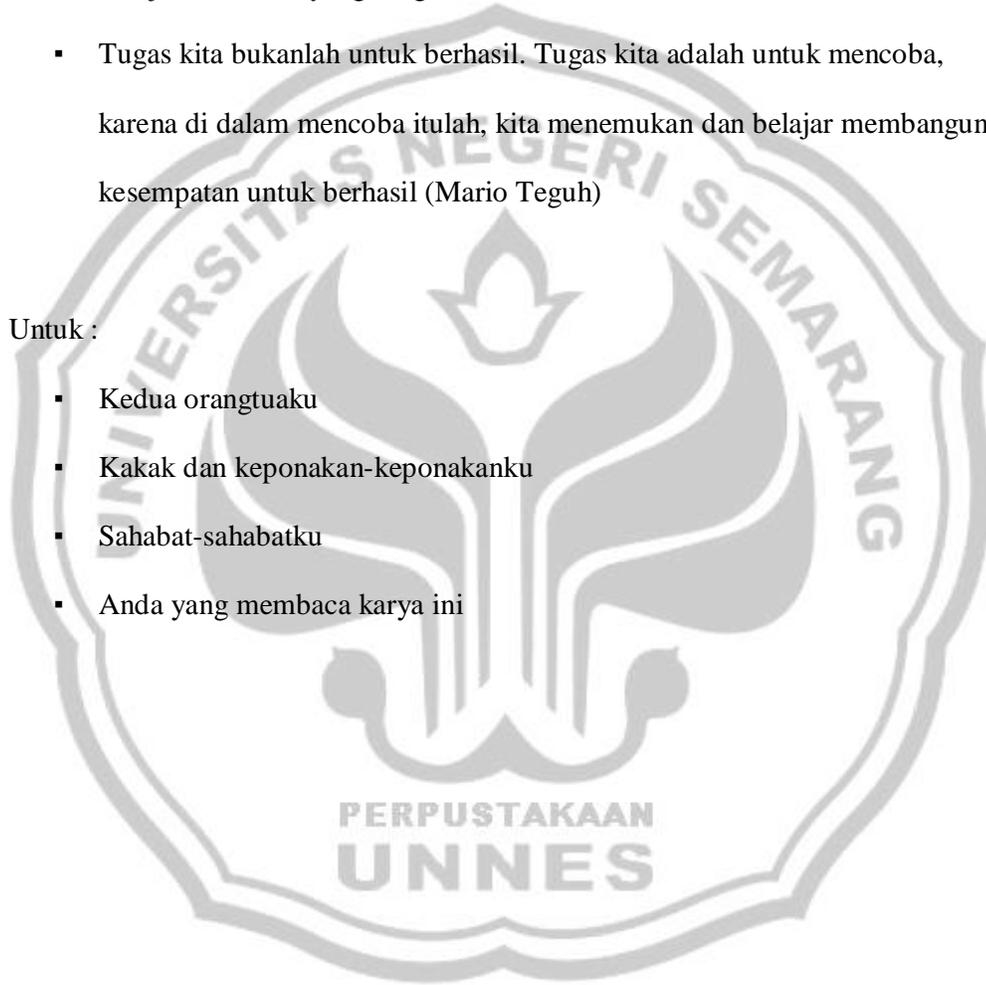
## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- Berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil tapi berusahalah menjadi manusia yang berguna (Albert Einstein)
- Tugas kita bukanlah untuk berhasil. Tugas kita adalah untuk mencoba, karena di dalam mencoba itulah, kita menemukan dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil (Mario Teguh)

### Untuk :

- Kedua orangtuaku
- Kakak dan keponakan-keponakanku
- Sahabat-sahabatku
- Anda yang membaca karya ini



## PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya dari saat dimulainya penulisan hingga selesainya penulisan skripsi yang berjudul **“Analisis Tokoh Utama Dengan Teori Psikoanalisa Sigmund Freud Pada Cerpen *Hana* 「鼻」 karya Akutagawa Ryunosuke**” sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Rustono, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberi izin penelitian.
2. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengoreksi serta memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengoreksi serta memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Lispridona Dinner, M.Pd. selaku penguji utama atas semua masukan, kritik dan saran hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Andy Moorad Oesman, M.Ed. yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang selama ini telah memberikan ilmu.
7. Orang tuaku tercinta yang selalu mendoakanku dalam setiap sujudnya dan juga kakak serta keponakan-keponakanku tercinta.

8. Sahabat-sahabatku mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2005 (Lutfi, Veni Venem, Nisa, Imam Tetsu, Eva, Fitri, Tri, Ichan, Nira, Rini, Falah, Yoga Bogel, Tenang Temon, Memed, Irwan, Via, Titi dan Anik). Terima kasih untuk pesahabatan yang indah.
9. Anak-anak DB "Olah Data" kost (Epha, Rani, Adjeng, Nita, Michi, Kasih, Dian, Dwie, Memey). Terima kasih atas dukungan dan bantuan kalian.
10. Rekan-rekan guru SMA 5 Negeri Semarang yang selalu memberikan dorongan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
11. Sahabatku Cheez, hal-hal yang kita alami bersama membuatku semakin mengerti arti sebuah persahabatan.
12. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Semarang, 17 September 2009

PERPUSTAKAAN Penulis  
UNNES

## SARI

Rokhana, Siti. 2009. *Analisis Tokoh Utama Dengan Teori Psikoanalisa Sigmund Freud Pada Cerpen Hana 「鼻」 Karya Akutagawa Ryunosuke*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd pembimbing 2. Dra. Diah Vitri Widayanti,DEA.

Kata kunci: Tokoh Utama, Id, Ego, dan Superego

Tokoh utama merupakan tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Dalam menyajikan kejiwaan tokoh cerita dapat dikaitkan oleh ilmu psikologi, karena tokoh yang ditampilkan dalam karya sastra memiliki karakter dan gejala psikologis tertentu. Gejala psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam suatu cerita merupakan cerminan sikap dan perilaku manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek psikologis tokoh utama dalam cerpen *Hana "Naigu"* dan faktor-faktor yang mempengaruhi kejiwaan dari tokoh "Naigu".

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu mengungkapkan kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Hana*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan pencatatan. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu dengan metode analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ego dari *Naigu* dapat memenuhi Id dari *Naigu* yang besar. Namun, superego belum bekerja sempurna untuk mengendalikan id dari *Naigu*. Secara garis besar, gejala psikologis dari tokoh *Naigu* dibagi menjadi 2, yaitu (1) faktor yang mempengaruhi *Naigu* memendekkan hidungnya, antara lain faktor biologis, motif pemenuhan diri, faktor sosial, faktor psikososial, motif harga diri dan kebutuhan mencari identitas diri, (2) faktor yang mempengaruhi *Naigu* ingin hidung panjangnya kembali seperti semula, antara lain, faktor psikososial dan faktor emosi.

PERPUSTAKAAN  
UNNES

## RANGKUMAN

Rokhana, Siti. 2009. *Analisis Tokoh Utama Dengan Teori Psikoanalisa Sigmund Freud Pada Cerpen Hana 「鼻」 Karya Akutagawa Ryunosuke*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd pembimbing 2. Dra. Diah Vitri Widayanti,DEA.

Kata kunci: Tokoh Utama, Id, Ego, Superego

### 1. Latar Belakang

Tokoh utama merupakan tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Dalam menyajikan kejiwaan tokoh cerita dapat dikaitkan dengan ilmu psikologi, karena tokoh yang ditampilkan dalam karya sastra memiliki karakter dan gejala psikologis tertentu. Gejala psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam suatu cerita merupakan cerminan sikap dan perilaku manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek psikologis tokoh utama dalam cerpen *Hana* dan faktor-faktor yang mempengaruhi kejiwaan dari tokoh utama.

### 2. Landasan Teori

#### a. Tokoh

Aminuddin (1995:79) menyatakan tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita.

Aminuddin (1995:79-80) menyatakan terdapat dua macam tokoh dalam suatu cerita, yaitu:

- 1) Tokoh utama
- 2) Tokoh pembantu

b. Teori Kepribadian Sigmund Freud

Sigmund Freud membagi struktur kepribadian menjadi 3 bagian yaitu:

1) Id

Adalah sistem kepribadian yang paling dasar. Id berada di dalam naluri bawaan. Id berisi unsur-unsur biologis termasuk di dalamnya instink-instink. Id berfungsi sebagai pusat dari ketidaksadaran pikiran manusia.

2) Ego

Ego merupakan bagian dari ketidaksadaran pikiran manusia. Ego mempunyai fungsi sebagai penyalur keinginan dari Id yang berisi keinginan dan dorongan.

3) Superego

Adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai atau aturan bersifat evaluatif (menyangkut baik dan buruk).

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejiwaan manusia

Menurut Rakhmat (2007:33) faktor-faktor yang mempengaruhi kejiwaan manusia dibagi menjadi 2 yaitu:

1) Faktor personal

Adalah faktor yang berasal dari individu itu sendiri, antara lain:

- (1) Faktor biologis
- (2) Faktor sosiopsiokologis

2) Faktor situasional

Adalah faktor yang datang dari luar individu, antara lain:

- (1) Faktor ekologis

- (2) Faktor desain dan arsitektur
- (3) Faktor temporal
- (4) Faktor suasana pelaku
- (5) Faktor teknologi
- (6) Faktor sosial
- (7) Faktor psikososial
- (8) Faktor budaya

### 3. Langkah kerja penelitian

Langkah kerja penelitian dalam skripsi ini yaitu :

- a. Membaca isi cerpen Hana karya Akutagawa Ryunosuke secara berulang-ulang untuk mengetahui dan memahami isinya sehingga menemukan data.
- b. Mengklasifikasikan id, ego, superego pada tokoh utama menggunakan teori psikoanalisa Sigmund Freud.
- c. Menganalisis aspek psikologis id, ego, dan superego pada tokoh utama.
- d. Mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi aspek kejiwaan tokoh utama.
- e. Menyimpulkan hasil analisis aspek psikologis tokoh utama pada cerpen Hana berdasarkan teori kepribadian Sigmund Freud

### 4. Analisis Data

Berdasarkan analisis pada cerpen Hana karya Akutagawa Ryunosuke diperoleh data sebagai berikut :

Aspek psikologis tokoh utama berdasarkan struktur kepribadian Sigmund

Freud yaitu id, ego, dan superego diperoleh 7 data :

Data	Id	Ego	Superego
Data 1	√	√	√
Data 2	√	√	√
Data 3	√	√	
Data 4	√	√	√
Data 5	√	√	
Data 6	√		
Data 7	√	√	

Hal ini menunjukkan bahwa ego dari *Naigu* dapat memenuhi Id dari *Naigu* yang besar. Namun, superego dari *Naigu* belum bekerja sempurna untuk mengendalikan id dari *Naigu*.

Secara garis besar, gejala psikologis dari tokoh *Naigu* dibagi menjadi 2, yaitu :

- 1) Faktor yang mempengaruhi *Naigu* memendekkan hidungnya :
  - (1) Faktor biologis
  - (2) Motif pemenuhan diri
  - (3) Faktor sosial
  - (4) Faktor psikososial
  - (5) Motif harga diri dan kebutuhan mencari identitas diri

2) Faktor yang mempengaruhi Naigu ingin hidung panjangnya kembali seperti semula:

- (1) Faktor psikososal
- (2) Faktor emosi



## まとめ

シティ・ロハナ。芥川龍之介の『鼻』における主人公の精神の分析。論文。  
スマラン国立大学、言語芸術学部外国語外国文学科。第一指導教  
官：リナ・スプリヤトナニンシー。第二指導教官：ディアー・フィ  
トリ・ウィダヤンティ。

キーワード：主人公、自我、エゴ、スーパーエゴ

### 1. 背景

主人公というのは話の中で大切な役割を持っている登場人物である。  
登場人物の精神を描写する中で、心理学に関係つける事ができる。なぜな  
ら話における登場人物の心理の流れはその登場人物の態度や性質に現れる。  
精神分析で文学作品における登場人物の性質を理解することができる。こ  
の研究の目的は『鼻』の主人公の精神<sup>がいよう</sup>概要を説明し主人公の精神に影響す  
る<sup>よういん</sup>要因を表したい。

### 2. 理論

#### a. 登場人物

Ami nuddi n (1995: 79) によれば「登場人物というのはフィクション  
のストーリーを支えるために役を勤める」というものである。

Ami nuddi n (1995: 79-80)は 人物を二つに分ている。それは

#### 1) 主人公、

2) わき役である。

b. シーグムン・フロイトの精神分析の理論

シーグムン・フロイトは人間の精神を三つに分けている。以下に書いてある。

1) イッド（自我）

自我というのは基本的な精神である。自我は生まれつきを持っている。自我は無意識層の中心の機能である。自我の中には自然の本能といったような要素がある。

2) エゴ

エゴというのは無意識層の部分的の機能である。また感情、欲求をそのまま自我に伝える機能である。

3) スーパーエゴ

スーパーエゴはルール、基準、自己の規則を自我に伝える機能を持つ（悪い事と良い事）。

c. 人間の精神に影響する要素

Rakhmat (2007: 33) によると人間の精神に影響する要素は二つある。

それは以下のとおり：

1) 個人的要素

個人要素というのは自分から来た要素である。それは

(1) 生物的要素

(2) 社会心理学的要素

## 2) 環境の要素

環境の要素というのは環境からきた要素である。たとえば、

- (1) エコロジーの要素
- (2) デザインと建築の要素
- (3) 時間の要素
- (4) 状況の要素
- (5) 技術の要素
- (6) 社会の要素
- (7) 社会心理の要素
- (8) 文化要素

## 3. 研究の順序

- a. 芥川龍之介『鼻』の内容を理解するために、その短編小説を繰り返し読み返す。
- b. フロイトの理論によって主人公の精神を自我、エゴ、スーパーエゴに分類する。
- c. 主人公の自我、エゴ、スーパーエゴを分析する。
- d. 主人公の精神に影響する要素を分析する。
- e. まとめ

## 4. 研究の結果

芥川龍之介「鼻」の自我、エゴ、スーパーエゴのデータをフロイトの理論分析に基づいて、分析した結果は:

データ	自我	エゴ	スーパーエゴ
第一のデータ	√	√	√
第二のデータ	√	√	√
第三のデータ	√	√	-
第四のデータ	√	√	√
第五のデータ	√	√	-
第六のデータ	√	-	-
第七のデータ	√	√	-

本研究では主人公のエゴが自我を満足させる事ができることを示している。しかし、主人公のスーパーエゴは自我を操るためには、また完全に働いていない。

主人公の精神に影響する要素は以下のように二つに分けられる。

1. 鼻を短くすることが主人公影響する要素

- (1) 生物的要素
- (2) 自分の欲求
- (3) 社会の要素
- (4) 社会心理の要素
- (5) 自尊心の要素

2. 主人公は以前のように鼻を長くすることが主人公影響する要素

は、

(1) 社会心理の要素

(2) 感情の要素



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>PRAKATA</b> .....	v
<b>SARI</b> .....	vii
<b>RANGKUMAN</b> .....	viii
<b>MATOME</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xviii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan.....	7
E. Manfaat .....	8
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	8
<b>BAB 2 LANDASAN TEORI</b>	
A. Tokoh .....	10
1. Pengertian Tokoh .....	10
2. Jenis-Jenis Tokoh .....	10
B. Psikologi .....	11

C. Hubungan Sastra dan Psikologi.....	13
D. Teori Psikoanalisa Sigmund Freud .....	18
1.Id.....	18
2.Ego.....	20
3.Superego .....	21
E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejiwaan Manusia .....	22
1. Faktor personal .....	22
2. Faktor Situasional.....	27
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian.....	34
B. Sumber Data Penelitian .....	34
C. Objek Data .....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Teknik Analisis.....	35
<b>BAB 4 PEMBAHASAN</b>	
A. Aspek Psikologis Tokoh Utama Cerpen <i>Hana</i> berdasarkan Teori Sigmund Freud .....	36
B. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Aspek Psikologis Tokoh Utama pada Cerpen <i>Hana</i> .....	43
1. Faktor yang Mempengaruhi Psikologis Naigu untuk Memendekkan Hidungnya.....	44
2. Faktor yang Mempengaruhi Psikologis Naigu Menginginkan Hidung Panjangnya Kembali Seperti Semula .....	47

**BAB 5 PENUTUP**

5.1 Simpulan..... 50

5.2 Saran..... 51

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 52

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**.....54



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak luput dari masalah. Permasalahan tersebut meliputi masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat mengakibatkan konflik-konflik dan gejala psikis yang dialami oleh setiap anggota masyarakat tanpa memandang usia.

Fenomena-fenomena kejiwaan yang dialami masyarakat saat ini menimbulkan inspirasi dari berbagai kalangan seniman, termasuk sastrawan. Inspirasi yang timbul dari sastrawan terhadap fenomena-fenomena kejiwaan yang dialami oleh masyarakat diungkapkan dalam bentuk karya sastra seperti cerpen, drama, dan roman. (Sumardjo dalam Nurgiyantoro, 1986:3) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Bahasa dalam sastra dapat berwujud lisan (sastra lisan) dan berupa tulisan (sastra tulis misalnya cerpen, novel).

Salah satu karya sastra tulis yaitu cerpen atau cerita pendek. Cerpen adalah cerita yang berbentuk prosa yang relatif pendek. Dikatakan pendek karena *genre* ini hanya memiliki efek tunggal, karakter, plot, setting, yang

terbatas tidak beragam dan tidak kompleks (Sumardjo dalam Nurgiyantoro, 1986:3). Dalam cerpen, terdapat tokoh yang membangun dalam suatu cerita. Tokoh tersebut biasanya ditampilkan secara lengkap, misalnya yang berhubungan secara fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain. Penggambaran tokoh tersebut berhubungan dengan penokohan. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 1968:33).

Melalui sarana cerita fiksi, pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan oleh pengarang. Hal itu disebabkan karena cerita fiksi tersebut dapat mendorong pembaca untuk ikut merenungkan masalah hidup dan kehidupan. Oleh karena itu, cerita, fiksi atau kesastraan pada umumnya sering dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif dalam menjalani kehidupan. Dengan kata lain, karya sastra dapat mempengaruhi pembaca dalam memecahkan permasalahan kehidupan. Dalam hal ini, pembaca dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang sehingga dapat memperkaya kehidupan batin pembaca. Melalui psikologi, kita dapat memahami sifat manusia melalui tokoh dan penokohan yang terdapat dalam cerpen secara mendalam.

Dalam menyajikan tokoh cerita, salah satunya dipengaruhi oleh ilmu psikologi. Tokoh adalah figur yang dikenai dan sekaligus mengenai tindakan psikologis. Sastra dalam pandangan psikologis sastra adalah cermin sikap dan perilaku manusia (Endraswara, 2003:179). Psikologi sastra adalah kajian

sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Sebuah cerpen bisa dimanfaatkan untuk memahami karakter manusia dalam dunia nyata karena cerita dan tokoh-tokoh dalam cerpen ditulis baik berdasarkan pengalaman yang telah didapat oleh pengarang maupun dari imajinasi pengarang. Pengalaman itu sendiri didapat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat.

Manusia sebagai tumpuan sastra selalu terkait dengan gejala jiwanya. Manusia memiliki derajat istimewa, memiliki budi bahasa, watak, dan daya juang kejiwaan berekspresi. Gejala-gejala kejiwaan yang dapat ditangkap oleh sang pengarang dari manusia-manusia lain tersebut, kemudian diolah dalam batinnya, dipadukan dengan kejiwaannya sendiri lalu disusunlah menjadi suatu pengetahuan baru dan diendapkan dalam batin. Jika endapan pengalaman ini telah cukup kuat sehingga memberikan dorongan pada batin sang pengarang untuk melakukan proses kreatif, maka dilahirkannya endapan pengalaman tersebut dalam wahana bahasa simbol yang dipilihnya dan diekspresikan, menjadi sebuah karya sastra. Dengan demikian, pengalaman kejiwaan sang pengarang yang semula terendap dalam jiwa, telah beralih ke dalam karya sastra yang diciptakannya, yang terproyeksi lewat ciri-ciri kejiwaan para tokoh imajinernya.

Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek psikologis melalui tokoh-tokohnya. Dengan demikian, karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologis. Sastra dan psikologi terlalu dekat hubungannya. Meskipun

sastrawan jarang berpikir secara psikologis, tetapi karyanya tetap bisa bernuansakan kejiwaan. Hal ini dapat diterima karena antara sastra dan psikologi memiliki hubungan lintas yang bersifat tak langsung, dan fungsional (Roekhan dalam Endraswara, 1987:144). Tidak langsung, artinya hubungan itu karena baik sastra maupun psikologi, kebetulan memiliki objek yang sama yaitu kejiwaan manusia. Pengarang dan psikolog adalah sama-sama manusia biasa. Mereka mampu menangkap keadaan kejiwaan manusia secara mendalam. Hasil penangkapan itu setelah mengalami proses pengolahan dan diungkapkan dalam bentuk sebuah karya. Hanya perbedaannya, sang pengarang mengemukakannya dalam bentuk karya sastra, sedangkan psikologi, sesuai dengan keahliannya, ia mengemukakannya dalam bentuk formulasi teori-teori psikologi (Endraswara, 2003:88).

Untuk mengkaji aspek psikologis dari tokoh utama, penulis menggunakan teori psikoanalisa. Psikoanalisis adalah istilah khusus dalam penelitian psikologi sastra. Ada beberapa tokoh psikoanalisis dunia yang terkemuka antara lain Jung, Adler, Freud. Akan tetapi, Sigmund Freudlah yang secara langsung berbicara tentang proses penciptaan seni sebagai akibat tekanan dan timbunan masalah di alam bawah sadar yang kemudian disublimasi ke dalam bentuk penciptaan karya seni. Pendekatan psikologis banyak bersandar kepada psikoanalisis yang dikembangkan Freud setelah melakukan penelitian, bahwa manusia banyak dikuasai oleh alam batinnya sendiri. Terdapat id, ego, dan superego dalam diri manusia yang menyebabkan manusia selalu berada dalam keadaan berperang dalam dirinya, resah, gelisah,

tertekan, dan lain-lain. Namun, bila ketiganya bekerja dengan seimbang, akan memperlihatkan watak yang wajar (Endraswara, 2003:196-197).

Karya-karya sastra dalam kesusastraan Jepang pun dapat dikaji dengan menggunakan kajian psikologi sastra. Salah satunya yaitu karya sastra yang beraliran naturalisme. Ciri-ciri kesusastraan naturalisme adalah membeberkan keadaan nyata yang ada di sekeliling kita. Timbulnya pengaruh aliran naturalisme ini dari pertengahan hingga akhir zaman *Taishoo* (sekitar tahun 1920-an), mendorong munculnya *Shishoosetsu* (novel *Aku*) dan *Shinkyoshoosetsu* (novel psikologis), seperti karya Uno Kooji, Kasai Zenzoo, Hirotsu Kazuo, dan lain-lain. Tema dari aliran naturalisme adalah pengutaraan pengalaman-pengalaman yang bersumber dari keadaan kehidupan sehari-hari pengarangnya. Dalam novel *Shishoosetsu* digambarkan keadaan yang makin memburuk dan biasanya berakhir dengan tragedi, sedangkan dalam *shinkyoshoosetsu* digambarkan keadaan seseorang yang bergelut dalam kehidupan untuk mencapai kesempurnaan dan biasanya berakhir baik (Isoji Asoo, 1983:176).

Salah satu contoh cerpen yang beraliran *shinkyoshoosetsu* adalah cerpen *Hana*. Cerpen *Hana* yang berarti “hidung” merupakan karya yang melejitkan nama *Akutagawa Ryunosuke*. Karya ini dipublikasikan pada Februari 1916 di majalah *Shinshicho*, ketika *Akutagawa* berusia 24 tahun. Karya-karya *Akutagawa* berisi sarat dengan pesan-pesan moral (Wibawarta, 2004:24-25).

Cerpen *Hana* 「鼻」 mempunyai keunikan dalam fenomena psikologis yang dialami oleh tokoh utama. Tokoh utama dalam cerpen ini adalah seorang pendeta bernama *Zenchi Naigu* yang memiliki hidung panjang dan menggantung hingga ke dagu. Ia merasa tidak percaya diri dengan hidungnya karena pendapat orang-orang di lingkungannya yang menganggap hal itu aneh. Hal itu pun menimbulkan kecemasan pada diri *Naigu* dan berusaha memendekkan hidungnya dengan berbagai cara.

Gejolak psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen *Hana* 「鼻」 ini merupakan fenomena psikologis manusia yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih tema ini sebagai judul skripsi.

## B. Penegasan Istilah

Aspek psikologi adalah aspek yang berkenaan dengan tingkah laku manusia dan gejala-gejala kejiwaan manusia (Abu Ahmadi, 2003:3).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori psikoanalisa dari Sigmund Freud, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*.

1. *Id* adalah sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang berada di dalam naluri bawaan.
2. *Ego* adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan realitas.
3. *Superego* adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai atau aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik dan buruk).

Jadi aspek psikologi yang dimaksud dalam skripsi ini yaitu id,ego, dan superego yang terdapat pada tokoh utama dalam cerpen *Hana* karya Akutagawa Ryunosuke.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan dalam skripsi ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana aspek psikologi tokoh utama dalam cerpen *Hana* berdasarkan teori psikoanalisa *Sigmund Freud*?
2. Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi munculnya aspek psikologis tokoh utama dalam cerpen *Hana*?

### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui aspek psikologis tokoh utama dalam cerpen *Hana* berdasarkan teori psikoanalisa *Sigmund Freud*.
2. Mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya aspek psikologis tokoh utama dalam cerpen *Hana*.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Memberikan sumbangan pengetahuan khususnya dunia sastra Jepang dan pendidikan bahasa Jepang pada umumnya, yaitu pemahaman unsur pembangun karya sastra yang berhubungan dengan aspek psikologis dalam cerpen Hana karya Akutagawa Ryunosuke yang diterjemahkan dan dipublikasikan dalam bentuk kumpulan cerpen dalam buku *Breaking into Japanese Literature* yang disusun oleh Giles Murray edisi pertama tahun 2003, tebal halaman 239 halaman, dan terbitan Kodansha International Jepang.

## **F. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar skripsi ini terbagi atas bagian, yaitu awal skripsi, inti skripsi, dan akhir skripsi.

Bagian awal skripsi ini berisi halaman judul, lembar pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, sari, dan daftar isi.

Bagian inti skripsi dibagi atas lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang skripsi ini yang terdiri atas latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori. Dalam bab ini diuraikan landasan teori yang digunakan sebagai pedoman dalam skripsi ini yaitu meliputi : psikologi sastra, hubungan sastra dan psikologi, teori psikoanalisa Sigmund Freud, faktor-faktor yang mempengaruhi kejiwaan manusia.

Bab III Metode penelitian. Yang mencakup pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Analisis Data. Pada bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi tentang analisis aspek psikologi tokoh utama pada cerpen *Hana* karya Akutagawa Ryunosuke.



## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tokoh**

##### 1. Pengertian Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminuddin dalam Nurgiyantoro, 1995:79).

Tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2000:165) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa tokoh adalah individu rekaan pada sebuah cerita sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita.

##### 2. Jenis-jenis tokoh

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus (Nurgiyantoro, 2002:176).

Aminuddin (dalam Nurgiyantoro, 1995:79-80) menyatakan terdapat dua macam tokoh dalam suatu cerita, yaitu :

a. Tokoh utama

Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Tokoh ini merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan.

b. Tokoh pembantu

Tokoh pembantu adalah tokoh yang memiliki peranan tidak penting dalam cerita dan kehadiran tokoh ini hanya sekedar menunjang tokoh utama.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi :

a. Tokoh sederhana

Tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sifat dan tingkah laku seseorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu.

b. Tokoh kompleks

Tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku yang

bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2002:181-183).

Berdasarkan perannya dalam sebuah cerita, tokoh dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Tokoh protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, yaitu tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2002:178).

b. Tokoh antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penyebab timbulnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis.

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya suatu tokoh dibagi menjadi :

a. Tokoh statis

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2002:188).

b. Tokoh berkembang

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan

perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan.

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dibagi menjadi :

a. Tokoh tipikal

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili.

b. Tokoh Netral

Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan.

## B. Psikologi

Menurut Plato, pada tahun kira-kira 400 SM, ketika masih sebagai psikologi filsafat, psikologi berarti ilmu yang mempelajari sifat, hakekat, dan hidup jiwa manusia. Psikologi berasal dari *psyche* yang artinya jiwa, dan *logos* yang artinya ilmu pengetahuan (Kartini Kartono dalam Rustiana, 1996). Maka kata psikologi sering diterjemahkan dengan ilmu jiwa (Walgito dalam Rustiana, 2002).

Jadi, psikologi adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan (ilmu jiwa). Psikologi dalam perkembangannya kemudian menjadi ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Keadaan jiwa seseorang dapat dipelajari bila sudah berupa sebagai perilaku. Perilaku merupakan wujud dari keadaan jiwa seseorang melatarbelakangi timbulnya hampir seluruh tingkah laku (Dirgagunarsa, 1978:9).

Secara garis besar, psikologi dibagi menjadi dua golongan yaitu (1) psikologi teoretis (2) psikologi terapan (terlaksana).

Psikologi teoretis dibagi menjadi dua, yaitu :

1) Psikologi umum

Psikologi umum adalah psikologi yang menyelidiki dan mempelajari kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas psikis manusia yang tercermin dalam tingkah laku pada umumnya, yang dewasa, yang normal dan yang beradab(berkultur). Psikologi umum berusaha mencari dalil-dalil yang bersifat umum dari kegiatan-kegiatan atau aktivitas psikis (Eunike R. Rustiana, 2003:17).

2) Psikologi khusus

Psikologi khusus adalah psikologi yang menyelidiki dan mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas-aktivitas psikis manusia. Hal-hal khusus yang menyimpang dari hal-hal yang umum dibicarakan dalam psikologi khusus. Psikologi khusus ini ada bermacam-macam, antara lain :

a. Psikologi perkembangan

Psikologi perkembangan adalah psikologi yang membicarakan perkembangan psikis manusia dari masa bayi sampai tua, yang mencakup :

- (1) psikologi anak (termasuk masa bayi)
- (2) psikologi puber dan adolensi (psikologi pemuda)
- (3) psikologi orang dewasa
- (4) psikologi orang tua (psikogerontologi)

b. Psikologi sosial

Psikologi sosial adalah psikologi yang khusus membicarakan tentang tingkah laku atau aktivitas-aktivitas manusia di dalam situasi sosial.

c. Psikologi pendidikan

Psikologi pendidikan adalah psikologi yang khusus menguraikan kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi pendidikan.

d. Psikologi kepribadian

Psikologi kepribadian adalah psikologi yang khusus menguraikan tentang pribadi manusia, beserta tipe-tipe kepribadian manusia.

e. Psikopatologi

Psikologi yang khusus menguraikan mengenai keadaan psikis yang tidak normal (abnormal).

f. Psikologi kriminal

Psikologi kriminal adalah psikologi yang khusus berhubungan dengan soal kejahatan atau kriminalitas dan diterapkan pada proses pengadilan.

g. Psikologi Medis

Psikologi medis adalah psikologi yang diterapkan dibidang kedokteran, guna mempercepat kesembuhan para pasien. Dengan wawasan psikologi, dokter berusaha memahami keadaan psikologis pasien, untuk membuat diagnosa, program dan terapi yang tepat.

h. Psikologi pastoral

Psikologi pastoral adalah psikologi yang diterapkan untuk memberikan bimbingan kejiwaan, umumnya dipergunakan oleh rokhaniawan yang berusaha membimbing pengikutnya. Istilah pastoral berhubungan dengan hal pengembalaan. Proses bimbingan berdasar pada pandangan psikologi terhadap kondisis individu yang dibimbing.

Psikologi khusus masih berkembang terus sesuai dengan bidang-bidang berperannya psikologi. Pada umumnya psikologi khusus merupakan psikologi praktis, yang diterapkan sesuai dengan bidangnya, sedangkan psikologi terapan adalah psikologi yang mempelajari tentang psikologi demi untuk ilmu itu sendiri, tidak dihubungkan dengan praktik.

### C. Hubungan Sastra dan Psikologi

Manusia sebagai makhluk hidup juga merupakan objek dari filsafat yang antara lain membicarakan soal hakekat manusia, tujuan hidup manusia dan sebagainya. Sekalipun psikologi pada akhirnya memisahkan diri dari filsafat, karena metode yang ditempuh sebagai salah satu sebabnya, tetapi psikologi masih tetap mempunyai hubungan dengan filsafat, terutama mengenai hal-hal yang menyangkut sifat hakekat serta tujuan dari ilmu pengetahuan itu.

Sastra pada hakikatnya adalah hasil kreativitas pengarang menggunakan media bahasa yang diabdikan untuk kepentingan estetis. Yang berarti, di dalamnya ternuansakan suasana kejiwaan pengarang, baik suasana pikir maupun suasana rasa yang ditangkap dari gejala kejiwaan orang lain (Roekhan dalam Endraswara, 1990:91). Antara sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, apalagi keduanya memiliki persamaan fungsi bagi hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu maupun sosial. Keduanya juga memanfaatkan landasan yang sama, yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan utama penelaahan. Itulah sebabnya, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian dan kritik sastra. Dalam konteks ini, psikologi dapat diberlakukan sebagai alat analisis, baik dalam bentuk umum, seperti psikoanalisis yang diperkenalkan Freud (Endraswara,2008:15).

## D. Teori Kepribadian Sigmund Freud

Sigmund Freud adalah pencetus pertama kali teori psikoanalisis. Menurut Freud, faktor terpenting dalam pikiran manusia adalah ketidaksadaran. Freud tertarik terhadap eksplorasi psikoanalitik yang semakin luas untuk mencoba dan menemukan cara beroperasinya pikiran manusia yang "normal".

Dalam tahun 1893 Freud dan Breur mempublikasikan "Studies on Hysteria" yang dipandang sebagai permulaan dari psikoanalisis. Mula-mula Freud berpendapat, kehidupan psikis mengandung 2 bagian yaitu kesadaran (the conscious) dan ketidaksadaran (unconscious). Bagian ketidaksadaran diibaratkan dengan bagian gunung es yang nampak dipermukaan laut. Bagian ketidaksadaran, yang jauh lebih besar, berada dibawah permukaan laut, mengandung insting-insting yang mendorong semua perilaku manusia (Rustiana, 2003:170).

Freud lalu merevisi kesadaran dan ketidaksadaran dan memperkenalkan id, ego, dan superego.

Menurut Sigmund Freud struktur kepribadian dibagi tiga sistem yaitu:

1. Id

Id berasal dari bahasa Latin yang berarti "itu" (dia untuk benda). Id merupakan bagian ketidaksadaran yang primitif di dalam pikiran, yang terlahir bersama kita. Ini merupakan wilayah gelap, tidak bisa diakses, tinggal bersama nafsu-nafsu naluriah, dan satu-satunya realitas adalah kebutuhannya sendiri yang egois. Id adalah sistem kepribadian yang paling

dasar, sistem yang berada di dalam naluri bawaan. Id dalam menjalankan fungsi dan operasinya, dilandasi oleh maksud mempertahankan konstansi yang ditujukan untuk menghindari keadaan tidak menyenangkan dan mencapai keadaan yang menyenangkan (Koesworo dalam Rustiana, 1991:32-33).

Ciri-ciri Id adalah :

- a. Merupakan aspek biologis kepribadian karena berisi unsur-unsur biologis termasuk di dalamnya instink-instink.
- b. Merupakan sistem yang paling asli di dalam diri seseorang karena dibawa sejak lahir dan tidak memperoleh campur tangan dari dunia luar (dunia objektif).
- c. Berupa realitas psikis yang sesungguhnya karena hanya merupakan dunia batin/dunia subjektif manusia dan sama sekali tidak berhubungan dengan dunia objektif.
- d. Merupakan sumber energi psikis yang menggerakkan Ego dan Superego.
- e. Prinsip kerja Id untuk mengurangi ketegangan adalah prinsip kenikmatan(*pleasure principle*), yaitu mengurangi ketegangan dengan menghilangkan ketidakenakan dan mengejar kenikmatan.

Prinsip kenikmatan ini dilakukan melalui 2 proses yaitu :

- 1) Refleksi dan reaksi otomatis, misalnya bersin, berkedip.
- 2) Proses primer, misalnya orang lapar membayangkan makanan.

## 2. Ego

Ego berasal dari bahasa Latin yang berarti "aku". Ego merupakan bagian dari pikiran yang bereaksi terhadap kenyataan eksternal dan yang dianggap oleh seseorang sebagai "diri". Ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan realitas. Freud menjelaskan bahwa ego adalah bagian dari id yang berkembang dalam rangka menghadapi ancaman dari dunia luar. Ia mengibaratkan ego dan id dengan joki dan kudanya. Kuda yang menyediakan tenaga, tapi jokilah yang menentukan kemana harus pergi. Ego secara konstan membuat rencana untuk memuaskan id dengan cara yang terkendali. Umpamanya, seorang anak lapar tapi tahu bahwa ia harus menunggu dulu datangnya waktu makan barulah ia bisa memperoleh makanan (Jeffrey Navid, 2003:40).

Ciri-ciri Ego adalah :

- a. Merupakan aspek psikologis kepribadian karena timbul dari kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia nyata dan menjadi perantara antara kebutuhan instinktif organisme dengan keadaan lingkungan.
- b. Bekerja dengan prinsip kenyataan (*reality principle*) yaitu menghilangkan ketegangan dengan mencari objek yang tepat di dunia nyata untuk mengurangi ketegangan.

- c. Proses yang dilalui dalam menemukan objek yang tepat adalah proses sekunder, yaitu proses berfikir realistis melalui perumusan rencana pemuasan kebutuhan dan mengujinya (secara teknis disebut reality testing) untuk mengetahui berhasil tidaknya melalui suatu tindakan.
- d. Merupakan aspek eksekutif kepribadian karena merupakan aspek yang mengatur dan mengontrol jalan yang ditempuh serta memilih objek yang tepat untuk memuaskan kebutuhan.

### 3. Superego

Superego adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai atau aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik dan buruk). Cara kerja superego merupakan kebalikan dan cara kerja id. id ingin memuaskan kebutuhan individual, tidak peduli terhadap apa yang diinginkan oleh masyarakat.

Ciri-ciri dari Superego adalah :

- a. Merupakan *aspek sosiologis kepribadian* karena merupakan wakil nilai-nilai tradisional dan cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya melalui berbagai perintah dan larangan.
- b. Merupakan aspek moral kepribadian karena fungsi pokoknya adalah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak sehingga seseorang dapat bertindak sesuatu dengan moral masyarakat.
- c. Dihubungkan dengan ketiga aspek kepribadian, fungsi pokok superego adalah :

- 1) Merintang impuls-impuls id terutama impuls-impuls seksual dan agresi yang sangat ditentang oleh masyarakat.
- 2) Mendorong ego untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistik daripada yang realistik.
- 3) Mengejar kesempurnaan.

### **E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejiwaan Manusia**

Kejiwaan manusia dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Ada beberapa pendapat dari para ahli psikolog mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejiwaan manusia. Menurut McDougall dalam Rakhmat, menyebutkan pentingnya faktor-faktor personal dalam menentukan interaksi sosial dan masyarakat. Tetapi, Edward Ross, seorang sosiolog menegaskan utamanya faktor situasional dan sosial dalam membentuk perilaku individu. Secara umum, Faktor-faktor yang mempengaruhi kejiwaan manusia ada 2 (Rakhmat,2007:33), yaitu :

#### 1. Faktor personal

Adalah faktor yang berasal dari individu itu sendiri, antara lain:

##### a. Faktor biologis

Faktor biologi berpengaruh dalam seluruh kegiatan manusia. Warisan biologi manusia menentukan kejiwaannya. Kejiwaan yang merupakan bawaan manusia, bukan pengaruh lingkungan (Rakhmat, 2007:34).

Dorongan atau faktor biologis pada umumnya berakar pada keadaan jasmani. Pada umumnya faktor biologis ini timbul karena tidak adanya balans atau yang disebut homeostatis. Apabila keseimbangan ini terganggu, maka ada usaha atau dorongan untuk mencari atau mengadakan keseimbangan ini. Mekanisme fisiologis untuk mempertahankan keseimbangan ini dilengkapi dengan regulator atau *motived behavior*.

b. Faktor sosiopsikologis

Manusia sebagai makhluk sosial mengalami proses sosial sehingga diperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilaku. Faktor sosiopsikologis digolongkan menjadi tiga yaitu : komponen afektif, komponen kognitif dan komponen konatif.

1) Komponen afektif

Komponen afektif merupakan aspek emosional dari faktor sosiopsikologis. Yang termasuk ke dalam komponen afektif adalah sebagai berikut :

a) Motif sosiogenesis

Motif sosiogenesis disebut juga motif sekunder. Peranannya sangat penting dalam membentuk perilaku sosial.

Moti sosiogenesis yang meliputi :

(1) Motif ingin tahu

Setiap orang berusaha memahami dan memperoleh arti dari dunianya. Kita memerlukan kerangka rujukan

(*frame of reference*) untuk mengevaluasi situasi baru dan mengarahkan tindakan yang sesuai. Orang tidak sabar dalam suasana ambigu, tidak menentu, atau sukar diramalkan, karena kecenderungan untuk memberi arti pada apa yang dialami, bila informasi yang diperoleh terbatas, orang akan mencari jawaban sendiri, orang akan menarik kesimpulan tanpa menunggu sampai informasi itu lengkap lebih dahulu. Apabila direnungkan, banyak waktu dan tenaga yang dikeluarkan oleh individu untuk mengadakan eksplorasi terhadap lingkungan. Satu hal yang mendorong hal ini adalah suatu pertanyaan “apakah ada sesuatu yang baru” yang ada sekitar kita. Hal ini berkaitan dengan motif ingin tahu (*curiosity motive*) (Rakhmat, 2007:38).

## (2) Motif kompetensi

Setiap orang ingin membuktikan bahwa membuktikan bahwa ia mampu mengatasi persoalan kehidupan apapun. Perasaan mampu amat bergantung pada perkembangan intelektual, sosial, dan emosional aman. Apabila orang sudah dapat memenuhi kebutuhan biologinya, dan yakin bahwa masa depannya gemilang, ia sudah dianggap dapat memenuhi kebutuhannya akan kemampuan diri (kompetensi).

### (3) Motif cinta

Sanggup mencintai dan dicintai adalah hal esensial bagi pertumbuhan kepribadian. Orang ingin diterima di dalam kelompoknya sebagai anggota sukarela dan bukan yang sukar rela. Kehangatan persahabatan, ketulusan kasih sayang, penerimaan orang lain yang hangat amat dibutuhkan manusia. Berbagai penelitian membuktikan bahwa kebutuhan akan kasih sayang yang tidak terpenuhi akan menimbulkan perilaku manusia yang kurang baik, orang menjadi agresif, kesepian, frustrasi, bunuh diri (Packard dalam Rakhmat, 2007:38-39).

### (4) Motif harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas

Erat kaitannya dengan kebutuhan untuk memperlihatkan kemampuan dan memperoleh kasih sayang adalah kebutuhan untuk menunjukkan eksistensi di dunia. Kita ingin kehadiran kita bukan saja dianggap bilangan, tetapi juga diperhitungkan. Oleh karena itu, bersamaan dengan kebutuhan harga diri, orang akan mencari identitas dirinya. Hilangnya identitas diri akan menimbulkan perilaku yang patologi (penyakit) : impulsif, gelisah, mudah terpengaruh, dan sebagainya.

(5) Motif akan nilai

Dalam menghadapi gejolak kehidupan, manusia membutuhkan nilai-nilai untuk menuntunnya dalam mengambil keputusan atau memberikan makna pada kehidupannya. Termasuk ke dalam motif adalah motif-motif keagamaan. Bila manusia kehilangan ilai, tidak tahu apa tujuan hidup sebenarnya, ia tidak memiliki kepastian untuk bertindak. Dengan demikian, ia akan lekas putus asa dan kehilangan pegangan (Rakhmat, 2007:39).

(6) Motif kebutuhan pemenuhan diri

Kita bukan saja ingin mempertahankan kehidupan, kita juga ingin meningkatkan kualitas kehidupan kita dan memenuhi potensi-potensi kita.

b) Sikap

Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, dan nilai. Sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi, sikap bukan rekaman masa lalu, sikap mengandung aspek evaluatif dan sikap timbul dari pengalaman (Rakhmat, 2007:40).

c) Emosi

Emosi menunjukkan kegoncangan organisme yang disertai gejala-gejala kesadaran keperilakuan, dan proses

fisiologis. Emosi mempunyai empat fungsi (Rakhmat, 2007:40), yaitu:

- (1) Sebagai pembangkit energi
- (2) Sebagai pembawa informasi
- (3) Pembawa pesan dalam interpersonal
- (4) Pemberi informasi tentang sumber keberhasilan mereka.

## 2) Komponen kognitif

Termasuk dalam komponen ini adalah kepercayaan. Kepercayaan adalah keyakinan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti, otoritas, pengalaman, atau intuisi (Kohler dalam Rakhmat, 2007:43).

## 3) Komponen konatif

Komponen konatif terdiri kebiasaan dan kemauan. Kebiasaan adalah aspek manusia menetap, berlangsung secara otomatis tidak direncanakan. Kebiasaan merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan erat dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan Kohler dalam (Rakhmat, 2007:43)

## 2. Faktor situasional.

Selain faktor personal, faktor situasional juga sangat mempengaruhi kejiwaan manusia. Faktor situasional adalah faktor yang datang dari luar

individu. Menurut Sampson dalam Rakhmat (1986:54-58) Faktor situasional meliputi hal-hal sebagai berikut :

a. Faktor ekologis

Keadaan alam akan sangat mempengaruhi gaya hidup dan kejiwaan seseorang. Kaum determinisme lingkungan sering menyatakan bahwa keadaan alam sangat mempengaruhi gaya hidup dan perilaku.

Contoh : Banyak orang yang menghubungkan kemalasan bangsa Indonesia pada mata pencaharian bertani dan matahari yang selalu bersinar setiap hari. Hal ini disebabkan efek temperatur pada tindakan kekerasan, perilaku interpersonal, dan suasana emosional (Rakhmat, 2007:44).

b. Faktor desain dan arsitektur

Dewasa ini telah tumbuh perhatian dikalangan para arsitek pada pengaruh lingkungan yang dibuat manusia terhadap perilaku penghuninya. Satu rancangan arsitektur dapat mempengaruhi pola komunikasi di antara orang yang hidup dalam naungan satu arsitektural (Rakhmat, 2007:45)

Contoh : Orang yang tinggal di lingkungan pesantren komunikasi di antara santrinya akan lebih terbuka karena mereka tinggal dan mempunyai aktivitas yang sama di satu tempat yang sama, sehingga hubungan kebatinannya akan terjalin.

c. Faktor temporal

Waktu memberi pengaruh terhadap jiwa seseorang. Hal ini telah banyak teliti bahwa waktu memberi pengaruh terhadap bioritma manusia.

Contoh : Tubuh manusia dari tengah malam sampai pukul 4, fungsi tubuh manusia berada pada tahap paling rendah, tetapi pendengaran sangat tajam, pada pukul 10 pada orang introvert, konsentrasi dan daya ingat mereka mencapai pada puncaknya, sedangkan pada pukul 3 sore orang-orang ekstrovert mencapai puncak dalam kemampuan analisis dan kreativitas Panati dalam (Rakhmat, 2007:45).

d. Faktor suasana perilaku

Lingkungan merupakan beberapa satuan yang terpisah yang disebut suasana perilaku. Pada setiap suasana terdapat pola-pola hubungan yang mengatur perilaku orang-orang didalamnya.

Contoh : Di masjid orang tidak akan berteriak keras, seperti dalam pesta ulang tahun orang tidak akan melakukan upacara ibadat. Dalam suatu kampanye di lapangan terbuka, komunikator akan menyusun dan menyampaikan pesan dengan cara yang berbeda daripada ketika ia berbicara di hadapan kelompok kecil di ruang rapat partainya (Rakhmat, 2007:43).

e. Faktor teknologi

Lingkungan teknologis yang meliputi sistem energi, sistem produksi, distribusi, membentuk serangkain perilaku sosial yang sesuai

dengan kejiwaannya. Bersamaan dengan itu tumbuhlah pola-pola penyebaran informasi yang mempengaruhi suasana kejiwaan setiap anggota masyarakat. Perubahan pola-pola penyebaran informasi akan mempengaruhi suasana kejiwaan.

Contoh : Adanya pesawat telepon membuat orang merasa dekat dengan orang-orang tersayang. Meskipun terpisah jarak dan tidak bisa bertatap muka, hanya dengan mendengar suaranya saja kita bisa merasa dekat.

f. Faktor sosial

Sistem peranan yang ditetapkan dalam suatu masyarakat, struktur kelompok dan organisasi, karakteristik populasi, adalah faktor-faktor sosial yang menata perilaku manusia. Dalam organisasi, hubungan antara anggota dengan ketua diatur oleh sistem peranan dan norma-norma kelompok. Karakteristik populasi seperti usia, kecerdasan, karakteristik biologis, mempengaruhi pola-pola anggota-anggota populasi tersebut (Rakhmat, 2007:46).

Contoh : Kelompok orang tua melairkan pola perilaku yang berbeda dengan kelompok anak muda.

g. Faktor psikososial

Persepsi tentang sejauh mana lingkungan memuaskan atau mengecewakan manusia, akan mempengaruhi kejiwaan manusia. Iklim psikososial menunjukkan persepsi orang tentang kebebasan individual, ketepatan pengawasan, kemungkinan kemajuan dan tingkat keakraban.

h. Faktor yang mendorong dan memperteguh perilaku kejiwaan

Kendala situasi mempengaruhi kelayakan melakukan perilaku tertentu. Ada situasi yang memberikan rentangan kelayakan perilaku, seperti situasi di taman. Situasi permisif (terbuka) memungkinkan orang melakukan banyak hal tanpa rasa malu. Situasi restriktif (tertutup) menghambat berperilaku sekehendak hatinya.

Contoh: Orang Islam yang tinggal di lingkungan pondok pesantren cenderung berperilaku dan berpenampilan lebih sopan.

i. Faktor budaya.

Faktor budaya juga sangat mempengaruhi kejiwaan seseorang . Seseorang dengan latar budaya tertentu akan mempunyai jiwa tertentu pula sesuai dengan latar budayanya.

Contoh : Orang yang berlatar belakang budaya Jawa cenderung mempunyai sifat *nriman*.

## F. Sinopsis Cerita

Di suatu tempat yang bernama Ike no O, ada seorang pendeta terkenal bernama *Zenchi Naigu*. Ia terkenal karena memiliki ciri khas pada hidungnya yaitu berhidung panjang. Panjang hidungnya sekitar 16 cm, menjuntai dari bibir atas sampai ke bawah dagunya, bentuk ujung maupun pangkal hidungnya sama besar, bergelayut di pertengahan mukanya.

Meskipun usia Naigu sudah lebih dari 50 tahun, batinnya selalu tersiksa dengan bentuk hidungnya sejak ia menjadi calon pendeta sampai

menjadi seorang pendeta kepala. Karena hidung itu ruang gerak Naigu seperti dibatasi. Ketika makan misalnya, ia harus dibantu oleh seorang muridnya untuk menyangga hidungnya dengan sebilah papan yang memiliki panjang kurang lebih 60 cm dan lebarnya sekitar 5 cm agar hidung Naigu tidak masuk ke dalam mangkuk.

Pada dasarnya, hati Naigu tersiksa bukan hanya karena kegiatan sehari-harinya yang terganggu oleh hidung panjangnya, melainkan karena gunjingan orang sekitarnya. Sampai-sampai ia merasa tidak dihargai sebagai seorang pendeta. Salah satu hal yang digunjingkan orang-orang adalah bahwa Naigu menjadi pendeta lantaran tidak ada gadis yang mau menikah dengannya.

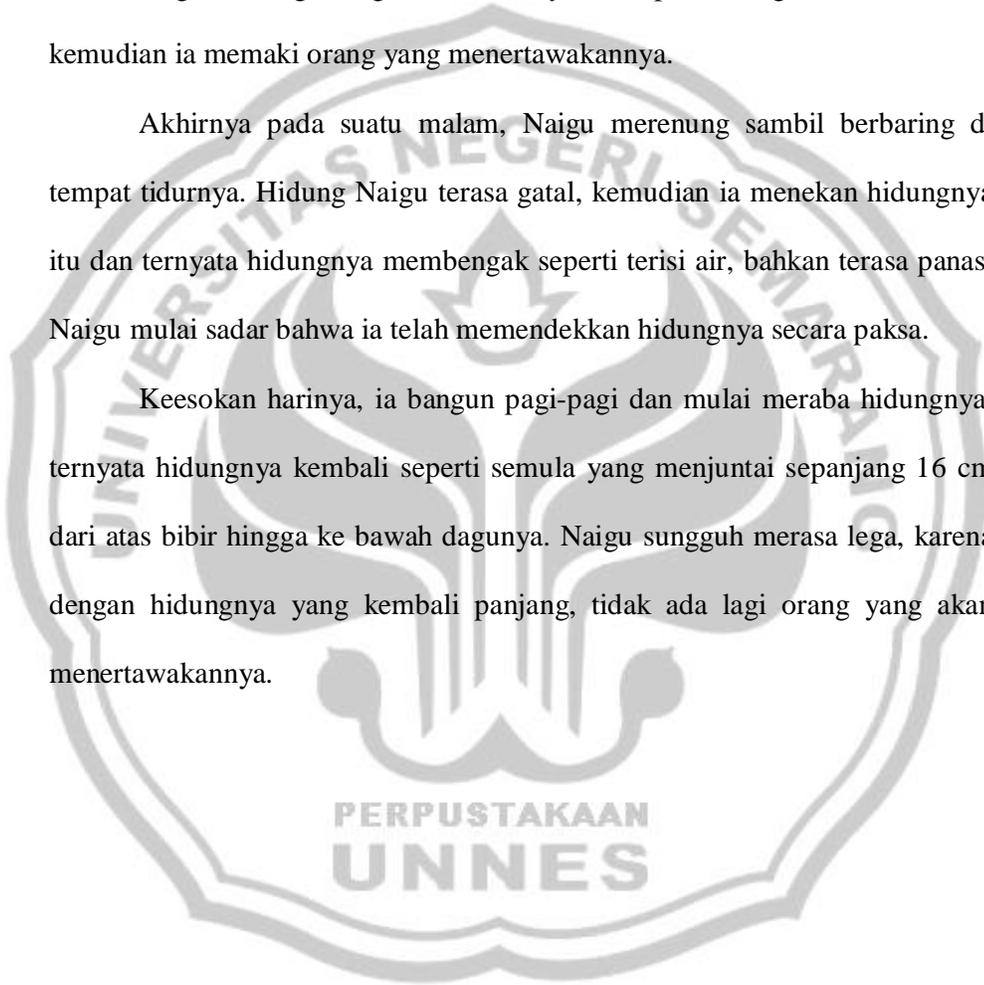
Naigu mulai merasa tidak tenang dengan kondisi hidungnya tersebut. Setelah mencari beberapa literatur, akhirnya ia memutuskan untuk memendekkan hidungnya. Naigu menerapkan berbagai cara yang aneh dan cukup ekstrim sampai-sampai ia mengoleskan air kencing tikus pada hidungnya agar hidungnya memendek, namun usahanya itu hanya sia-sia.

Tiba saat musim gugur, seorang muridnya pulang dari Kyoto atas suruhan Naigu untuk bertemu dengan tabib dari Cina. Tabib itu mengajarkan cara memendekkan hidung, yaitu dengan mencelupkan hidung itu kedalam air panas dan menginjak-injaknya dengan kaki, hingga butiran-butiran lemak dalam hidung keluar. Atas saran dari muridnya Naigu mencoba cara tersebut dan setelah dua kali mempraktekkan cara tersebut, tidak dapat dipercaya akhirnya hidung Naigu menjadi pendek seperti hidung kebanyakan orang.

Namun kegembiraan memiliki hidung pendek itu hanya berlangsung sebentar, orang-orang di sekitarnya malah merasa ganjil dengan perubahan pada diri Naigu, bahkan tidak sedikit orang yang tanpa sungkan tertawa terbahak-bahak saat berpapasan dengan Naigu. Pada akhirnya Naigu mulai kesal dengan orang-orang di sekitarnya, sampai hilang kesabaran dan kemudian ia memaki orang yang menertawakannya.

Akhirnya pada suatu malam, Naigu merenung sambil berbaring di tempat tidurnya. Hidung Naigu terasa gatal, kemudian ia menekan hidungnya itu dan ternyata hidungnya membengkak seperti terisi air, bahkan terasa panas. Naigu mulai sadar bahwa ia telah memendekkan hidungnya secara paksa.

Keesokan harinya, ia bangun pagi-pagi dan mulai meraba hidungnya, ternyata hidungnya kembali seperti semula yang menjuntai sepanjang 16 cm dari atas bibir hingga ke bawah dagunya. Naigu sungguh merasa lega, karena dengan hidungnya yang kembali panjang, tidak ada lagi orang yang akan menertawakannya.



## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu mengungkapkan kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Hana*. Selain itu juga mengungkapkan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya aspek psikologis tokoh utama.

#### B. Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah teks cerpen *Hana* karya Akutagawa Ryunosuke yang diterjemahkan dan dipublikasikan dalam bentuk kumpulan cerpen dalam buku *Breaking into Japanese Literature* yang disusun oleh Giles Murray edisi pertama tahun 2003, terbitan Kodansha International Jepang.

#### C. Objek Data

Objek data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang menunjukkan aspek psikologis pada tokoh utama cerpen *Hana*.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik pustaka. Teknik ini mempergunakan sumber tertulis. Sumber tertulis yang digunakan adalah cerpen *Hana* karya Akutagawa Ryunosuke.

## **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mengkaji aspek psikologis tokoh utama dalam cerpen Hana karya Akutagawa Ryunosuke dengan pendekatan psikologis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud.

Selain mengungkap teori kepribadian yang ada dalam psikologi. Pendekatan psikologi juga digunakan untuk mengungkap Faktor-faktor yang melatarbelakangi aspek kejiwaan yang terjadi pada tokoh utama.



## BAB 4

### PEMBAHASAN

#### A. Aspek Psikologis Tokoh Utama Cerpen *Hana* berdasarkan

##### **Teori Kepribadian *Sigmund Freud***

Penelitian aspek kejiwaan ini hanya ditekankan pada tokoh utama saja yaitu Pendeta *Naigu*. Tokoh ini merupakan tokoh sentral yang diceritakan banyak mengalami gejolak kejiwaan. Atas dasar itulah aspek psikologis hanya pada tokoh *Naigu* saja.

Dalam menganalisis aspek psikologis yang terjadi dalam novel ini berdasarkan pada struktur kepribadian manusia yang terdiri dari id, ego, dan superego. Antara id, ego, dan superego dalam diri manusia tidak dapat dipisahkan. Jadi analisis dalam penelitian ini adalah dalam suatu data bisa terdapat salah satu atau dua, bahkan ketiga struktur kepribadian yaitu id, ego, dan superego.

##### **Naigu**

*Naigu* adalah seorang kepala pendeta di biara di daerah Ikeno O yaitu sebuah kampung di pinggiran Kyoto yang berusia lebih dari 50 tahun. Pendeta *Naigu* sangat terkenal di daerah Ike no O. Faktor yang membuat *Naigu* terkenal adalah karena *Naigu* mempunyai hidung yang tidak biasa dimiliki oleh orang lain. Panjang hidungnya sekitar 16 sentimeter, menjuntai dari bibir atas hingga ke bawah dagunya. Dengan bentuk hidung seperti itu, *naigu* merasa tidak percaya diri meskipun dia adalah seorang kepala pendeta. Orang-

orang disekitarnya pun sering membicarakan tentang hidungnya. Sehingga hal ini membuat *Naigu* semakin merasa tidak nyaman dengan bentuk hidungnya tersebut. Oleh karena itulah *Naigu* ingin memendekkan hidungnya dengan berbagai cara.

Dalam kenyataannya, Pendeta *Naigu* merasa bahwa hidungnya itu merupakan pangkal masalah dari hidupnya. Orang-orang di Ikeno O mengatakan bahwa *Naigu* beruntung karena dia seorang pendeta, bukan orang biasa. Dengan hidung yang demikian, siapapun tentu akan berpikir tidak ada seorang perempuan pun yang bersedia menjadi istrinya. *Naigu* sangat peka terhadap persoalan hidup yang dihadapinya, seperti masalah perkawinan. Oleh karena itu, *Naigu* ingin hidungnya terlihat lebih pendek. Hal ini tampak dalam kutipan berikut :

第一に内供の考えたのは、この長い鼻を实际以上短く見せる方法である。これは人のいない時に、鏡へ向って、いろいろな角度から顔を映しながら、熱心に工夫を凝らして見て。どうかすると、顔の位置を換えるだけでは、安心が出来なくなって、頬杖をついたりあごの先へ指をあてがったりして、根気よく鏡を覗いて見る事もあった。しかし、自分でも満足するほど鼻が短く見えた事は、これまでに唯の一度もない。時によると、苦心すればするほど、却って長く見えるようなきさえした。内供は、こういう ; 時には、鏡を箱へしまいながら、今更のようにため息ついて、不承不承にまた元の経机へ観音経をよみに帰るのである。(Ryunosuke, 2003:156)

*Pertama-tama yang dipikirkan Naigu adalah mencari cara agar hidungnya yang panjang itu menjadi lebih pendek. Ketika tidak ada orang, ia menghadap ke cermin dengan serius sambil melihat wajahnya dari berbagai sudut. Terkadang tidak puas hanya dengan mengubah letak, ia lalu menopang pipi dengan tangan, meletakkan jari diujung dagu, dan terkadang pula ia*

*melihat mukanya di cermin dengan sungguh-sungguh. Tetapi hingga sekarang, hidungnya tidak kelihatan cukup pendek hingga dapat memuaskan dirinya. Malah terkadang semakin dicemaskan hidungnya semakin terlihat bertambah panjang. Pada saat demikian, sambil meletakkan cermin kembali ke dalam kotak, ia mengeluh seolah-olah itu adalah hal baru, dan **lantas dengan berat hati ia kembali ke meja membaca kitab Kan On.***

Kutipan di atas menggambarkan Id dalam diri *Naigu* yaitu keinginannya agar hidungnya dapat terlihat menjadi pendek, sangat besar. Id untuk dapat memiliki hidung yang lebih pendek dalam diri *Naigu* sangat kuat sehingga dapat mempengaruhi ego-nya untuk bercermin dengan serius dan memandang wajahnya dari berbagai sudut. Tetapi Id *Naigu* yang berharap hidungnya bisa terlihat lebih pendek itu, dapat dikendalikan oleh superego yaitu kesadaran bahwa kondisi hidungnya sudah kodratnya dan tidak mungkin bisa berubah kemudian agar dapat meredam Id *Naigu* yaitu keinginan untuk melihat hidungnya menjadi lebih pendek, akhirnya *Naigu* membaca kitab *Kan On* . Superego dalam hal ini adalah hati nurani *Naigu* dan kesadarannya bahwa hidungnya tidak bisa diubah seperti kehendak hatinya. Keinginan *Naigu* untuk mempunyai hidung yang lebih pendek (id) dapat dikendalikan oleh ego dan superego. *Naigu* akhirnya menyimpan cermin ke dalam kotak dan membaca kitab *Kan On* (ego).

Setelah *Naigu* berpikir hidungnya itu tidak bisa diubah lagi bentuknya, maka *Naigu* berusaha mencari orang yang mempunyai hidung yang sama panjang dengan dirinya. Dengan begitu, *Naigu* akan merasa tenang apabila Dia bisa menemukan orang yang mempunyai kondisi yang sama dengan dirinya.

内供は人を見ずに、唯、鼻を見た。\_\_\_\_\_しかし鍵鼻はあつても、内 供のような鼻は一つも見当らない。その見当らない事が度重なるに従って、内供の心は次第にまた不快になった。内供が人と話しながら、思わずぶらりと下っている鼻の先をつまんで見て、年がいもなく顔を赤めたのは.....(Ryunosuke, 2003:160)。

*Naigu tidak melihat orang, hanya hidung saja yang dilihatnya.....meskipun ada yang berhidung mancung, tidak seorang pun yang memiliki hidung seperti dirinya. Semakin tidak menemukan orang yang sama dengannya, semakin **batinnya merasa tidak nyaman pula**. Sewaktu berbicara dengan orang lain, tanpa sadar Naigu memegang ujung hidungnya yang menjuntai, wajahnya merah padam karena malu menjadi orang tua yang lupa umur.*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Id dalam diri *Naigu* untuk menemukan orang yang mempunyai hidung yang sama seperti dirinya, besar. Sehingga, setiap *Naigu* bertemu dengan orang lain yang dia lihat hanya hidungnya (ego). Dalam hal ini, superego yaitu aspek moral dari seorang pendeta *Naigu* yang sudah tua seharusnya sudah tidak memikirkan hal yang bersifat duniawi, tetapi pada kenyataan Id dalam diri *Naigu* pengaruhnya jauh lebih besar dari superego, sehingga superego tidak bisa mengontrol Id.

Keinginan *Naigu* untuk mempunyai hidung yang normal seperti orang lain, mendorongnya untuk aktif mencari cara agar hidungnya bisa menjadi lebih pendek. Namun, semua usahanya pun gagal karena hidungnya selalu kembali ke bentuk semula.

内供はこの方面でも、ほとんどできるだけの事した。烏瓜を煎じて飲んで見た事もある、鼠のいばりを鼻へなすって見た事もある。しかし、何をどうしても、鼻は依然として、五六寸の長さをぶらりと唇の上になら下げているのではないか。(Ryunosuke:2003, 162-164)。

*Naigu sedapat mungkin berusaha memendekkan hidungnya. Ia pernah mencoba minum rebusan labu air, juga pernah mengolesi hidungnya dengan air kencing tikus. Tetapi, bagaimanapun juga, hidungnya masih tetap menjuntai dari atas bibir atas kurang lebih 16 sentimeter seperti semula.*

Kutipan di atas menggambarkan id dari Naigu yaitu dorongan dari dalam dirinya untuk memendekkan hidungnya sangat kuat. Sehingga Naigu mencoba segala cara, antara lain meminum rebusan labu air (ego). Bahkan dengan cara yang aneh yaitu mengolesi hidungnya dengan air kencing tikus (ego). Id dari Naigu yang kuat, memaksa ego dari Naigu melakukan segala cara agar Id dari Naigu terpuaskan.

Setelah usaha-usaha yang telah ditempuhnya tidak berhasil, *Naigu* tidak juga putus asa. Ia menyuruh salah satu muridnya untuk menemui tabib kenalannya di Kyoto.

ところが<sup>あるとし</sup>或年の秋、内供の用を兼ねて、京へのぼった<sup>でし</sup>弟子の僧<sup>そう</sup>が、しるべの医者から長い鼻を短くする法を<sup>おそ</sup>教わって来た。  
(AR,2003:164)

その法というのは、ただ、湯で鼻をゆでて、その鼻を人に<sup>ふ</sup>踏ませるといふ、<sup>きわ</sup>極めて簡単なものであった。  
(Ryunosuke,2003:168)

*Suatu ketika di musim gugur, salah seorang muridnya yang pergi ke Kyoto atas suruhan Naigu untuk bertemu dengan seorang tabib kenalannya yang mengajarkan cara memendekkan hidung. Caranya sangat sederhana, yakni hanya dengan mencelupkan hidungnya ke dalam air panas, kemudian diinjak-injak dengan kaki.*

Kutipan di atas menunjukkan keinginan *Naigu* untuk memendekkan hidungnya demikian besar(Id), sehingga *Naigu* mencari obat sampai ke Kyoto dengan mengutus salah satu muridnya ke pergi ke Kyoto untuk menemui tabib (ego). Id dari *Naigu* yang kuat bisa mempengaruhi ego-nya untuk mencari

obat hingga ke Kyoto. Superego dalam hal ini yaitu untuk mendapatkan cara agar hidungnya dapat menjadi lebih pendek, Naigu meminta ramuan kepada tabib. Naigu tidak bertindak gegabah, dia sudah kehabisan cara untuk memendekkan hidung, sehingga dia berpikir untuk bertanya kepada tabib.

Setelah Naigu melakukan apa yang diperintahkan oleh tabib tersebut, yaitu dengan cara mencelupkan hidungnya ke dalam air panas, kemudian diinjak-injak dengan kaki, maka hidung *Naigu* akhirnya bisa menjadi lebih pendek.

さて二度目にゆでた鼻を出して見ると、なるほど、何時になく短くなっている。これではあたりまえの鍵鼻と大した変わりはない。内供はその短くなった鼻を撫でながら、弟子の僧の出してくれる鏡を、極まりが悪るそうにおずおず覗いて見た。(Ryunosuke:2003:176)

*Singkat cerita, setelah direbus untuk kedua kalinya, dan lemaknya dicabuti keluar, maka benar juga hidungnya itu menjadi pendek. Naigu mengusap hidungnya yang memendek, dan dengan ragu dan malu-malu dilihatnya di dalam cermin yang diberikan oleh muridnya.*

Kutipan di atas menunjukkan Id dari Naigu yaitu mempunyai hidung normal dengan beberapa kali usahanya untuk menjadikan hidungnya lebih pendek akhirnya terwujud. Kepuasan dari Naigu ini ditunjukkan dengan melihat hidung barunya di cermin dan seakan-akan tidak percaya dengan apa yang dilihatnya, hidungnya menjadi pendek (ego). Id yang ada dapat dipenuhi oleh ego, sehingga id dalam diri Naigu merasa senang.

Setelah memiliki hidung yang pendek, Naigu malah merasa tidak nyaman. Para pendeta dan orang-orang biasa di Kuil Ikeno O merasa keadaan *Naigu* dengan hidung pendeknya yang sekarang kelihatan aneh. Setiap melihat

*Naigu* mereka pasti tertawa. Hal itu membuat *Naigu* kesal dan jengkel. Oleh karena itu, *Naigu* menyesal sudah memendekkan hidungnya.

内供はなまじいに鼻の短くなったのが、<sup>かえ</sup>反ってうらめしくなった。

(*Ryunosuke*, 2003:190)

***Naigu* sebaliknya merasa menyesal telah memaksakan diri memendekkan hidungnya.**

Kutipan di atas menggambarkan Id dari *Naigu* untuk memiliki hidung panjangnya yang dulu, kembali muncul. Hal ini ditunjukkan dengan perasaan menyesal karena sudah berusaha memendekkan hidungnya itu karena orang-orang di sekitar *Naigu* malah tidak bisa menerima perubahan fisik dari *Naigu* dan malah menertawakannya.

Keinginan *Naigu* untuk bisa memiliki kembali hidung panjangnya itu tiba-tiba terwujud. Disuatu pagi, *Naigu* bangun dan mendapati hidungnya yang pendek sudah kembali panjang seperti semula. Hal ini membuat *Naigu* merasa begitu bahagia.

内供は鼻が<sup>いちや</sup>一夜の中に、また元の通り長くなったの知った。そうしてそれと同時に、鼻が短くなった時と同じような、はればれした心もちが、どこからともなく帰って来るのを感じた。

-----こうなれば、もう誰も笑うものはないにちがいない。内供は心の中でこう自分に<sup>ささ</sup>囁やいた。長い鼻をあけ方の秋風にぶらつかせながら。(Ryunosuke, 2003:196)

***Kini ia sadar bahwa hidungnya itu telah memanjang seperti seditakala dalam semalam. Bersamaan dengan itu entah darimana perasaan lega seperti ketika merasakan hidungnya menjadi pendek muncul kembali.***

***".....Kalau seperti sekarang tentu tidak akan ada orang yang menertawakan lagi,"bisik Naigu dalam hati, sambil mengibaskan hidungnya yang panjang agar dihembus sejuknya angin pagi musim gugur.***

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Id dari Naigu yaitu keinginan untuk memiliki kembali hidungnya yang panjang, sangat besar dan Id dari Naigu tersebut sudah dapat dipenuhi oleh ego yaitu dengan cara hidungnya kembali memanjang seperti semula dalam semalam. Karena Id dari Naigu sudah dapat dipenuhi oleh ego, Id dalam diri Naigu merasa senang.

Dalam cerpen Hana, aspek psikologis dari tokoh Naigu sangat kuat. Naigu adalah seorang kepala pendeta berkewajiban untuk membantu umat Budha agar dapat menjalani hidup dengan baik agar mencapai surga. Peran *Naigu* sebagai pendeta seharusnya *Naigu* mengesampingkan kehidupan duniawi dan lebih mengutamakan keinginannya untuk masuk surga. Tetapi *Naigu* disini disamping sebagai pendeta, Dia juga tetap manusia biasa yang tidak luput dari nafsu-nafsu duniawi yang menginginkan kesempurnaan, dalam hal ini kesempurnaan fisik. Nafsu manusiawi dari *Naigu* itu sendiri mengalahkan keinginan mulianya untuk masuk surga. Dari data yang sudah dianalisis menunjukkan id dari *Naigu* berjumlah 7 data, kemudian ego berjumlah 6 data, dan superego berjumlah 3 data. Hal ini menunjukkan dengan Id dalam diri *Naigu* yang besar bisa dipenuhi oleh ego dari *Naigu* itu sendiri. Tetapi dalam hal ini superego dalam diri *Naigu* tidak bisa mengendalikan id dari *Naigu*.

## **B. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Munculnya Aspek Psikologis**

### **Tokoh Utama Dalam Cerpen Hana**

Munculnya gejala psikologis pada tokoh *Naigu* dalam cerpen *Hana* ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara garis besar, faktor yang mempengaruhi

yaitu faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal adalah faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Adapun faktor situasional adalah faktor yang berasal dari luar individu. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi psikologis tokoh Naigu.

## 1. Faktor yang mempengaruhi psikologis Naigu untuk memendekkan hidungnya, yaitu:

### a. Faktor biologis

Kondisi lahiriah *Naigu* yang berbeda dengan orang-orang disekitarnya membuat *Naigu* merasa tidak percaya diri. Ketidakpuasan *Naigu* terhadap bentuk hidungnya yang terlalu panjang dan dianggap tidak normal seperti hidung orang kebanyakan serta menyiksa batin dari *Naigu*. Hal itulah yang memunculkan keinginan dari *Naigu* untuk memendekkan hidungnya.

禅智内供の鼻といえ、池の尾で知らない者はない。長さは五六寸あって、上唇の上からあごの下まで下っている。形は元も先も同じように太い。いわば細長い腸つめのような物が、ぶらりと顔のまん中からぶら下っているのである。(Ryunosuke,2003:148)

*Semua orang di Ikeno-O (sebuah kampong di pinggiran kota Kyoto) tidak ada yang tahu tentang hidung Pendeta Naigu. Panjangnya sekitar 16 sentimeter, menjuntai dari bibir atas hingga ke bawah dagunya. Baik ujung maupun pangkalnya berbentuk sama besar. Pendek kata seperti sosis yang bergayut dari pertengahan wajahnya.*

### b. Motif pemenuhan diri

*Naigu* menganggap hidung panjangnya itu sangat merepotkan. Dengan hidung yang tidak normal seperti itu, dalam melakukan pekerjaan sehari-hari membuat *Naigu* kerepotan dan harus meminta

bantuan orang lain untuk mengerjakannya. Misalnya, *Naigu* membutuhkan bantuan salah satu muridnya untuk menyangga hidung *Naigu* sewaktu makan. Oleh karena itu, keinginan *Naigu* untuk bisa mandiri dalam mengerjakan segala hal karena segan untuk selalu merepotkan orang lain dianggap sebagai motif pemenuhan diri sebagai individu seutuhnya.

内供が鼻を持てあました理由は二つある。\_\_\_\_ 一つは実際的に、鼻の長いのが不便だったからである。第一飯を食う時にも独りでは食えない。独りで食えば、鼻の先がかなまりの中の飯へとどいてしまう。そこで内供は弟子の一人を膳の向うへ座らせて、めしを食う間中、広さ一寸長さ二尺ばかりの板で、鼻を持ち上げていて貰う事にした。(Ryunosuke, 2003:150)

*Naigu* punya dua alasan berkenaan dengan hidungnya yang merepotkan itu. Salah satunya adalah kenyataan bahwa hidungnya yang panjang itu tidak praktis. Pertama-tama sewaktu makan, ia tidak dapat melakukannya sendiri. Bila makan sendiri ujung hidungnya akan menyentuh nasi di dalam mangkuk. Karena itu jika sedang makan *Naigu* menyuruh seorang muridnya untuk duduk disampingnya dan mengangkat hidungnya dengan sebilah papan sepanjang kurang lebih 60 sentimeter dan lebar sekitar lima sentimeter.

### c. Faktor sosial

Faktor sosial diantaranya mengenai status sosial. Dalam hal ini status sosial *Naigu* yaitu sebagai kepala pendeta yang ingin dihormati oleh semua orang. Tetapi dalam kenyataanya orang-orang disekitar *Naigu* cenderung malah mempermasalahkan bentuk hidungnya. Sehingga ia merasa harga dirinya sebagai kepala pendeta berkurang dan ia merasa tidak nyaman dengan bentuk hidungnya.

五十歳を越えた内供は、しゃみの昔から内道場供奉の職にのぼった今日まで、内心では始終この鼻を苦しんで来た。

(Ryunosuke, 2003:148)

Usia Naigu sudah lebih dari 50 tahun. Sejak sebagai calon pendeta hingga menjadi pendeta kepala, batinnya sebenarnya tersiksa karena bentuk hidungnya itu.

#### d. Faktor psikososial

Walaupun seorang pendeta, tetapi Naigu selalu menjadi bahan pembicaraan di Ikeno O karena bentuk hidungnya tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan Naigu sedikit banyak mempengaruhi kejiwaan dari Naigu. Sehingga membuat batin Naigu tidak tenang. Hal itulah yang mendorong Naigu untuk mencari cara agar hidungnya bisa diperpendek.

内供は日常の談話の中に、鼻という語が出て来るのを何よりもおそれていた。

{AR, 2003:150}

池の尾の町の者は、こういう鼻をしている禅智内供のために、内供の俗でない事を仕合せだといった。あの鼻では誰も妻になる女があるまいと思ったからである。

(Ryunosuke, 2003:154)

Naigu merasa cemas dengan segala omongan orang tentang hidungnya dalam pembicaraan sehari-hari.(AR, 2003:150)

Orang-orang di Ikeno O mengatakan bahwa Naigu beruntung karena ia seorang pendeta, bukan orang biasa. Dengan hidung yang demikian, siapapun tentu akan berfikir tidak ada seorang perempuan pun yang bersedia menjadi istrinya.

(Ryunosuke, 2003:154)

#### e. Motif harga diri dan kebutuhan mencari identitas diri

Naigu sebagai kepala pendeta, tentunya ingin dihormati seperti yang lainnya. Tapi kenyataannya Naigu setiap harinya justru menjadi

bahan pembicaraan masyarakat di Ikeno O hanya karena masalah hidungnya. Hal inilah yang membuat *Naigu* mencari cara untuk mengembalikan kehormatannya sebagai kepala pendeta yaitu dengan cara mencoba memendekkan hidungnya. Ia berfikir apabila hidungnya memendek orang-orang akan menghormatinya.

内供の自尊心は、妻帯というような結果的な事実に左右されるためには、余りにデリケートに出来ていたのである。そこで内供は、積極的に消極的にも、この自尊心の毀損を恢復しようと試みた。

(Ryunosuke, 2003:154)

*Naigu peka sekali terhadap persoalan hidup yang dihadapinya, seperti masalah perkawinan misalnya. Karena itu Naigu mencoba mengembalikan kehormatannya yang ternoda dengan berbagai cara.*

## 2. Faktor yang mempengaruhi psikologis *Naigu* menginginkan hidung panjangnya kembali seperti semula, yaitu :

### a. Faktor psikososial

Tanggapan orang-orang disekitar *Naigu* setelah melihat perubahan dari hidung *Naigu* yang memendek membuat *Naigu* merasa sedih. Ia mengira lingkungan *Naigu* akan bisa menerima kondisi hidungnya yang baru. Tetapi pada kenyataannya mereka malah menertawakan *Naigu* dengan hidungnya yang baru.

けれども同じ笑うにしても、鼻の長かった昔とは、笑うのにどことなくようすがちがう。見慣れた長い鼻より、見慣れない短い鼻の方が滑稽にみえるといえ、それまでである。が、そこにはまだ何かあるらしい。

(Ryunosuke, 2003:184)

*Meskipun sama-sama tertawa, namun tampak berbeda dibandingkan dulu ketika hidungnya masih panjang itu,*

*yang tidak biasa mereka saksikan, lebih menggelikan hidungnya yang panjang seperti sebelumnya, itu sudah keterlaluhan. Tetapi, rupanya lebih daripada itu.*

#### **b. Faktor emosi**

Sikap para pendeta dan orang-orang biasa di Ikeno O yang selalu tertawa apabila bertatap muka dengan *Naigu*, membuat *Naigu* menjadi kesal. Maka ia mengungkapkan kekesalannya dengan cara mengumpat setiap orang yang dirasanya menjengkelkan.

そこで内供は日毎に機嫌きげんが悪くなった。二言目には、  
誰でも意地悪いじわるく叱しかりつける。(Ryunosuke, 2003:188)

*Dengan demikian tiap hari Naigu semakin merasa kesal. Dimakinya setiap orang yang dirasa menjengkelkan.*

Dalam cerpen Hana, muncul beberapa gejala psikologis yang dialami oleh tokoh utamanya, yaitu *Naigu*. Gejala psikologis dari *Naigu* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besar, gejala psikologis *Naigu* tersebut terjadi sebelum dan sesudah peristiwa hidungnya menjadi pendek. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Naigu* ingin memendekkan hidungnya terdapat 5 faktor, antara lain (1) faktor biologis, (2) motif pemenuhan diri, (3) faktor sosial, (4) faktor psikososial, (5) Motif harga diri dan kebutuhan mencari identitas diri, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi *Naigu* menginginkan hidungnya kembali panjang terdapat 2 faktor, antara lain (1) faktor psikososial, (2) faktor emosi. Hal ini menggambarkan faktor-faktor yang mendorong *Naigu* untuk memendekkan hidungnya yang panjang sangat besar, sehingga keinginan *Naigu* untuk memiliki hidung yang

normal sangat besar. Tetapi, setelah hidungnya memendek ia malah menyesali dan menginginkan hidung panjangnya kembali. Hal ini disebabkan karena reaksi orang-orang disekitar *Naigu* yang menganggap hidung pendeknya kelihatan aneh. Meskipun begitu, keinginan *Naigu* agar hidungnya kembali panjang tidak sebesar ketika *Naigu* ingin memendekkan hidungnya. Hal ini disebabkan karena *Naigu* sudah bisa menerima apapun kondisi dirinya dan pasrah menerima kenyataan.



## BAB 5

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan analisis yang dibahas pada bab 3, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. Melalui teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud yang membagi sistem kepribadian menjadi 3 yaitu id, ego, dan superego, dapat disimpulkan bahwa aspek psikologis dari *Naigu* sangat kuat. Berdasarkan data yang diperoleh yaitu 7 data kalimat yang mengandung aspek psikologis dari tokoh *Naigu*, semua data memiliki aspek id, sedangkan aspek ego berjumlah 6 data dan aspek superego sebanyak 3 data. Hal ini menunjukkan bahwa ego dari *Naigu* dapat memenuhi Id dari *Naigu* yang besar. Namun, superego dari *Naigu* belum bekerja sempurna untuk mengendalikan id dari *Naigu*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *Naigu* merupakan seorang kepala pendeta yang seharusnya mengesampingkan masalah duniawi dan lebih mengutamakan keinginannya supaya masuk surga, tetapi *Naigu* tetaplah manusia biasa yang mempunyai nafsu-nafsu duniawi yang ingin diwujudkan.
2. Munculnya gejala psikologis pada tokoh *Naigu* dalam cerpen *Hana* ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara garis besar, gejala psikologis dari tokoh *Naigu* dibagi menjadi 2, yaitu :

- a. Faktor yang mempengaruhi Naigu memendekkan hidungnya :
  - 1) Faktor biologis
  - 2) Motif pemenuhan diri
  - 3) Faktor sosial
  - 4) Faktor psikososial
  - 5) Motif harga diri dan kebutuhan mencari identitas diri
- b. Faktor yang mempengaruhi *Naigu* ingin hidung panjangnya kembali seperti semula :
  - 1) Faktor psikososial
  - 2) Faktor emosi

## B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat direkomendasikan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Cerpen *Hana* karya *Akutagawa Ryunosuke* tersebut masih perlu diteliti lebih lanjut. Cerpen *Hana* mengandung nilai moral yang tinggi, karena penelitian dalam skripsi ini hanya terbatas pada aspek psikologis. Oleh karena itu, aspek moral dari cerpen *Hana* sangat menarik untuk diteliti.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan wacana bagi para pembaca. Khususnya bagi mahasiswa program studi D3 dan S1 bahasa Jepang.
3. penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menelaah karya sastra khususnya masalah sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu.2003.*Psikologi Umum*. Jakarta:Rineka Cipta
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang:UMM Press
- Asoo, Isoji dkk. 1983. *Sejarah Kesusastraan Jepang*. Jakarta:Universitas Indonesia Press
- Endaswara, Suwardi.2003.*Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta:Pustaka Widyatama
- Endaswara, Suwardi.2008.*Metode Penelitian Psikologi Sastra*.Yogyakarta:Media Presindo
- Farozin, Muhammad dan Kartika Nur Fathiyah. 2003.*Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Freud, Sigmund. *Memperkenalkan Psikoanalisa*. 1987. Jakarta:Gramedia
- Hall, Calvin S.dan Gardner Lindzey. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta:Kanisius
- Hall, Calvin S.dan Gardner Lindzey. 1993. *Teori-Teori Holistik (organismik-fenomenologis)*. Yogyakarta:Kanisius
- Monks, F.J dkk.2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press
- Murray, Giles. *Breaking Into Japanese Literature*.2003. Tokyo:Kodansha International
- Nevid, Jeffry S dkk. 2003. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga
- Nurgiyantoro, Burhan.2002.*Teori Pengkajian Fiksi*.Yogyakarta:Gajah Mada University Press
- Rakhmat, Jalaluddin.2007.*Psikologi Komunikasi*. Bandung:Remaja Rosdakarya
- Rosidi, Ajip. 1989. *Mengenal Sastra dan Sastrawan Jepang*. Jakarta:Erlangga
- Rustiana, Eunike.2003.*Pengantar Psikologi Umum*. Semarang:Unnes press

Setyorini, Indah. 2001. *Skripsi: Aspek Kejiwaan Tokoh Utama Novel Trajumas Karya Imam Sardjono*. Semarang: Unnes

Suryabrata, Sumadi. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka

Wibawarta, Bambang. 2004. *Akutagawa Ryunosuke, Terjemahan dan Pembahasan Yobu no Naka, Rashomon, dan Hana*. Jakarta : Kalang Daido

